

### **Analisis Gotong Royong Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PPKn (Studi di SMP 22 Kota Jambi)**

**Andrian<sup>1</sup>, Akmal Sutja<sup>2</sup>, Hendra<sup>3</sup>**

**andrianponsel334@gmail.com<sup>1</sup>, akmalsutja.fkip@unja.ac.id<sup>2</sup>, hendra92@unja.ac.id<sup>3</sup>**  
Universitas Jambi

#### **Abstrak**

Nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila belum diimplementasikan dengan baik oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan dalam penerapan nilai gotong royong pada siswa. Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis tentang gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn yang dilakukan studi di SMPN 22 Jambi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn sudah berupaya menerapkan dan menyadari pentingnya nilai nilai gotong royong di sekolah Namun, sedikit kesulitan dalam mengkomunikasikan serta menerapkannya kepada siswa begitu juga respon siswa yang sudah memahami betapa penting nya nilai gotong royong hal ini ditunjukkan mengenai Kerjasama dalam kelompok yang cukup baik walaupun perlu dibenahi lagi agar benar. Tapi ada juga terdapat variasi dalam sikap terhadap persahabatan, dengan beberapa responden mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman yang memiliki minat dan latar belakang berbeda. Beberapa responden menunjukkan sikap terbuka dan toleran, sementara yang lain lebih memilih untuk melibatkan pihak eksternal atau mengandalkan peran kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah. Simpulan yang didapatkan pengimplemetasian nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn belum terlaksana secara optimal.

**Kata kunci:** gotong royong, profil pelajar pancasila, PPKn

#### **Abstract**

*Value mutual cooperation in Pancasila student profile has not been implemented well by students in the learning process. This is caused by several obstacles in implementing value of mutual cooperation among students. The purpose writing is to analyze mutual cooperation in profile Pancasila students in PPKn learning conducted at SMPN 22 Jambi. This research is descriptive qualitative research. The results research show that PPKn teachers have tried to implement and realize importance value mutual cooperation in schools. However, there few difficulties in communicating and applying to students as well as the response students who already understand how important value mutual cooperation. This is shown by sufficient cooperation in groups. good, even though it needs to be fixed again to make it*

*correct. But there was also variation in attitudes towards friendship, with some respondents having difficulty connecting with friends who had different interests and backgrounds. Some respondents showed an open and tolerant attitude, while others preferred to involve external parties or rely on leadership role in solving problems. The conclusion obtained is that the implementation value mutual cooperation in profile Pancasila students in Civics learning has not been implemented optimally.*

**Keywords :** *mutual cooperation, Pancasila student profile, PPKn*

## **Pendahuluan**

Aspek terpenting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikannya, yang juga membantu mereka mencapai tujuannya (Riyanton, 2016). Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, tumbuh secara intelektual, memiliki pekerjaan, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat (Sapirman, dkk., 2022). Tujuan pendidikan adalah menciptakan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran (Sujana, 2019). menciptakan pembelajaran yang efektif merupakan suatu keniscayaan yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa untuk meraih tujuan yang ingin dicapai suatu bangsa melalui pendidikan (Riska, 2019).

Dunia pendidikan menjadi media untuk meningkatkan standar moral manusia (Nasihin, 2019). Gagasan pendidikan secara umum mengacu pada usaha yang terorganisasi untuk menyediakan lingkungan serta Mengoptimalkan proses pendidikan agar anak didik dapat secara aktif memenuhi potensi dirinya (Sinambela, 2017). Salah satu persoalan hidup yang paling signifikan adalah soal pendidikan. Tidak hanya krusial, topik pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan pada umumnya, termasuk kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan pendidikan negara sangat berpengaruh bagi kemajuan pendidikan (Hidayati, 2016). Karena pendidikan senantiasa dibutuhkan untuk membawa perubahan yang lebih dinamis dalam setiap aspek kehidupan manusia, tanpa memandang masa atau situasi (Huda, 2015).

Menurut Maulida (2022) memaparkan kurikulum merdeka pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan dan menempatkan pada jalur yang benar untuk mencapai tujuan dan sasaran yang spesifik dan relevan. guru mempunyai lebih banyak kebebasan dalam merancang rencana pelajaran dan kegiatan yang paling sesuai dengan tingkat akademik siswa mereka. Kurikulum dianggap sebagai “jiwa” pendidikan,

sebagaimana pengetahuan umum (Julaeha, 2019). Evaluasi kurikulum yang dinamis dan berkelanjutan diperlukan, terutama di bidang sains dan teknologi (Bahri, 2017). Kemampuan yang diperlukan masyarakat dan lulusan menjadi pertimbangan dalam merancang program (Suteja, 2017). Salah satu kebijakan terbaru Menteri Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), kurikulum merdeka belajar ialah untuk menerapkan teknik pengajaran mutakhir dalam memenuhi kebutuhan siswa Menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dengan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan seperangkat sifat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik baik saat belajar maupun diluar pembelajaran (Irawati, dkk., 2022). Diharapkan masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang mampu mengatasi kesulitan abad ke-21 dan terus menanamkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa kita (Lubis, 2019). Hal itu dilakukan melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, kemandirian, gotong royong, penalaran kritis, dan kreativitas (Rahayuningsih, 2021).

Pendidikan dituntut supaya menerapkan nilai gotong royong yang dimana gotong royong juga termasuk dalam profil pelajar Pancasila (Kiska, dkk., 2023). Menurut (Koentjaraningrat) yang menulis tentang gotong royong dalam buku berjudul Pengantar Antropologi, seseorang dianggap beriman jika mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Gotong royong dalam memperbaiki lingkungan dapat meningkatkan keharmonisan dan membangun ikatan di antara mereka yang terlibat (Hayati, dkk., 2023). Di lingkungan sekolah, berpartisipasi dalam layanan masyarakat meningkatkan hubungan antara siswa dan instruktur. Kegiatan untuk mengajar dan belajar dapat menjadi lebih sukses (Hartati, 2022).

Hasil observasi awal di SMP Negeri 22 Kota Jambi, diperoleh keterangan bahwa di kelas VII B ada sebagian siswa asik dengan temannya sendiri serta kurang memperhatikan guru yang ada didepan, terkadang ada siswa yang tidak tepat waktu saat mengerjakan tugas yang dibagikan, dan saat di kasih tugas kelompok yang mengerjakan hanya beberapa orang saja, terkadang di kelas ada sebagian sampah yang masih kelihatan, murid cenderung pasif sukar untuk bertanya pada guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemebentukan profil pelajar Pancasila dalam proes pembelajaran di kelas VII B di perlukan progres yang lebih

maksimal. Di dukung dengan data awal 32 siswa di kelas VII B menunjukkan bahwa masih sangat rendah pembentukan profil pelajar Pancasila pada nilai gotong royong. Selain itu, beberapa masalah dalam proses pembelajaran PPKn pada pengimplementasian nilai gotong royong dalam Profil pelajar pancasila di kelas VII B, Walaupun guru PPKn sudah berupaya mengimplementasikan profil pelajar panacasila, tapi kenyataannya siswa di kelas VII B belum melaksanakannya secara optimal.

Berdasarkan paparan diatas, penulis mengambil judul “Analisis gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn (Studi di SMP 22 Kota Jambi)”. Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis tentang gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn yang dilakukan studi di SMPN 22 Kota Jambi.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penyelidikan naturalistik dengan metode deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 22 Kota Jambi berlokasi di jalan HM Jl. Thaib Fachruddin, Simpang Rimbo, Kenali Besar, Kec. Kota Baru, Kota Jambi No 36361. Waktu penelitin yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajar 2023/2024, namun dapat terjadi perubahan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pihak kampus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data berupa makalah pribadi, catatan lapangan yang mendalam, dan kata-kata, ucapan, dan tindakan responden adalah contoh data kualitatif. Makna adalah data yang asli dan konkrit, yaitu data yang dapat diamati dengan nilai-nilai yang dibalik data yang Nampak (Sugiyono 2017). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari informasi langsung dari sumber utamanya. sumber data primer disini adalah guru PPKn kelas VII B SMP Negeri 22 Kota Jambi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari penambahan yang mengacu pada catatan atau arsip yang diperoleh dari berbagai sumber, gambar pendukung aktual maupun gambar yang diproduksi sendiri, serta data terkait dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Disini peneliti menggunakan Sampling nonprobabilitas merupakan proses pemilihan sampel berdasarkan preferensi peneliti; sehingga tidak setiap orang dari populasi mempunyai

kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Setelah data didapatkan kemudian dilanjutkan pada teknik analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Reduksi Data**

Pada tahap reduksi data didapatkan diperoleh keterangan bahwa di kelas VII B ada sebagian siswa asik dengan temannya sendiri serta kurang memperhatikan guru yang ada didepan, terkadang ada siswa yang tidak tepat waktu saat mengerjakan tugas yang dibagikan, dan saat di kasih tugas kelompok yang mengerjakan hanya beberapa orang saja, terkadang di kelas ada sebagian sampah yang masih kelihatan, murid cenderung pasif sukar untuk bertanya pada guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemebentukan nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di kelas VII B di perlukan progres yang lebih maksimal. Di dukung dengan data awal 32 siswa di kelas VII B menunjukkan bahwa masih sangat rendah pembentukan profil pelajar Pancasila pada nilai gotong royong.

### **b. Penyajian Data**

Pada tahap penyajian data didapatkan hasil wawancara pada tanggal 13 oktober 2023 didapatkan hasil sebagai berikut. Saat melakukan wawancara kepada responden peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti Apa yang akan dilakukan jika ada temanmu yang sedang mengalami masalah atau kesulitan dalam mengerjakan tugas, responden R.H menyatakan bahwa “membantunya”. sedangkan responden A.Z.T.D jawabannya berbeda dia mengatakan bahwa “Diam aja kk, karna saya nggak tahu mau bantu apa”. Sedangkan responden D.P dia mengatakan jawaban yang sama dengan informan R.H yaitu dia mengatakan bahwa “menawarkan bantuan”. Pertanyaan mengenai Apakah mempunyai pengalaman pribadi dalam membantu temanmu yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, berdasarkan pertanyaan tersebut terdapat dua opsi jawaban dan informan ada yang mengatakan ada dan tidak ada seperti informan R.H dan D.P mereka mengatakan bahwa “ada”. Sedangkan informan A.Z.T.D mengatakan bahwa “tidak ada pengalaman”. Pertanyaan Bagaimana cara kamu memastikan bahwa tim kelompokmu bekerjasama atau tidak dalam memecahkan masalah tersebut Respons R.H menunjukkan

kecenderungan untuk mengambil tindakan langsung dengan "menegur" anggota tim yang tidak bekerja sama. Ini mencerminkan pendekatan yang proaktif dan mengutamakan penyelesaian masalah melalui intervensi langsung. A.Z.T.D menggunakan pendekatan komunikatif dengan "ngasih tahu mereka supaya ikut bekerja sama." Respons ini mencerminkan upaya untuk membuka saluran komunikasi dan memotivasi anggota tim untuk berpartisipasi aktif. D.P memilih pendekatan "menasehati" untuk memastikan kerjasama tim. Ini menunjukkan bahwa D.P memandang penting memberikan saran dan arahan yang bersifat positif untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pertanyaan Bagaimana cara kamu mengatasi jika ada teman yang tidak sesuai pendapatmu dalam bekerjasama dalam memecahkan masalah tersebut Respons R.H menunjukkan sikap yang terbuka dengan "berusaha menerima pendapatnya." Ini mencerminkan kemauan untuk membuka diri terhadap perbedaan pendapat dan mencari solusi melalui toleransi. A.Z.T.D mengekspresikan sikap positif dengan "gak apa-apa, malahan bagus mereka berpendapat." Respons ini mencerminkan sikap fleksibel dan apresiasi terhadap perbedaan pandangan dalam mencari solusi. D.P menunjukkan pendekatan positif dengan "menerima aja." Ini mencerminkan sikap terbuka dan siap untuk menghargai pandangan teman-temannya tanpa konflik yang berlebihan.

Pertanyaan Apa pentingnya kerjasama dalam kelompok Semua informan menyatakan bahwa kerjasama dianggap "penting dengan Kerjasama kelompok maka tugas kelompok akan cepat selesai serta menjadikan musyawarah dengan baik " Jawaban ini mencerminkan pemahaman bersama tentang pentingnya bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan efisien. Sedangkan untuk pertanyaan Apa pelajaran berharga yang kamu pelajari dari pengalaman bekerjasama dalam kelompok R.H menyatakan bahwa dari kerjasama, ia menjadi lebih tahu. Ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebagai hasil dari kolaborasi dalam kelompok. A.Z.T.D menyebut bahwa dari kerjasama, ia menjadi lebih pintar. Ini menyoroti pembelajaran intelektual dan pengembangan keterampilan melalui bekerjasama. D.P menekankan bahwa tugas menjadi cepat selesai sebagai pelajaran berharga dari kerjasama. Ini menunjukkan hasil konkrit yang diperoleh dari kolaborasi dalam kelompok.

Sedangkan untuk pertanyaan Apa menurutmu yang menjadi tantangan utama dalam menjalin persahabatan di lingkungan sekolah, terutama di kelasmu R.H menyebutkan bahwa tantangan utama adalah "ada teman yang tidak mau diajak main." Ini menunjukkan hambatan dalam menjalin persahabatan karena ketidakpartisipan teman. A.Z.T.D menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan karena "ada yang tidak mau berteman." Ini mencerminkan kesulitan dalam mendekati orang yang tidak bersedia untuk menjalin persahabatan. D.P menyebut bahwa tantangan utama adalah "mereka ada yang nggak kompak, masih ada yang berkelompok-kelompok." Ini menunjukkan kompleksitas dinamika kelompok dan rasa kesulitan untuk masuk ke dalam kelompok eksisting.

Dalam pertanyaan Bagaimana kamu menunjukkan sifat empati terhadap guru yang mengajar di depan kelas Jawaban yang diberikan mencakup memperhatikan, menyimak, dan memperhatikan kelas. Meskipun ada beberapa yang mengakui adanya obrolan antar teman, upaya untuk memperhatikan dan menyimak menunjukkan tingkat kesadaran terhadap peran guru dan kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh D.P bahwa "Menyimak kk tapi ada juga yang ngobrol satu sama lain". Sedangkan untuk pertanyaan Bagaimana rasa empati kamu terhadap teman yang tidak mengerjakan tugas kelompok Respons mencakup tindakan seperti menegur, menawarkan bantuan, memberitahu untuk bekerja bersama, dan memberitahu. Ini mencerminkan respons yang proaktif terhadap situasi di mana seorang teman tidak mengerjakan tugas kelompok. Seperti yang dikatakab oleh D.P bahwa "Memberitahunya supaya mengerjakan tugas secara Bersama kk".

Sedangkan untuk pertanyaan Apa yang akan kamu lakukan ketika kamu atau teman sekelasmu terlibat dalam Tindakan kekerasan Mayoritas responden menunjukkan sikap yang kondusif terhadap tindakan kekerasan, seperti upaya untuk melepaskan dan menghindari konfrontasi. Namun, ada juga indikasi bahwa beberapa responden melibatkan pihak ketiga, seperti memanggil guru atau mengadu domba, yang dapat menciptakan dinamika yang kompleks. seperti yang dikatakan oleh A.Z.T.D "Melerainya kk tapi ada juga teman yang mengadu domba kk". Sedangkan untuk pertanyaan Apa manfaat utama dari menerapkan prinsip anti kekerasan kepada teman sekelas Manfaat yang diakui responden terkait dengan penerapan prinsip anti kekerasan termasuk menghindari masalah, mencegah pembulian, dan menciptakan lingkungan belajar yang tenang. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa pendekatan non-kekerasan dapat memberikan dampak positif dalam situasi kekerasan.

Berikut ini adalah hasil analisis wawancara dari guru PPKn SMP Negeri 22 Kota Jambi pada tanggal 16 oktober 2023 mengenai Bagaimana bapak/ibu mengatasi Ketika melihat siswa di kelas bapak/ibu tidak merespon atau membantu teman teman mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas beliau menjawab bahwa “Kelas VII itu kan masa belajar di SMP kan baru jadi cara belajar mereka 80% masih sama seperti belajar di waktu SD, maka kita sebagai guru berperan penting dalam melatih anak untuk bisa menerapkan jiwa gotong royong, saling meembantu, dan peduli terhadap sesame”. Dari jawaban tersebut terlihat bahawa guru sedikit kesulitan dalam menerapkan nilai gotong royong karan anak anak masih dalam tahap peralihan. Terkait pertanyaan Bagaimana bapak/ibu mendorong siswa untuk membantu teman teman mereka yang sedang membutuhkan adakah pendekatan tertentu yang bapak/ibu gunakan, beliau menyatakan “Iya untuk membantu teman yang lagi kesulitan tentu ada banyak cara yang dilakukan yaitu tentu mereka harus mengenal terlebih dahulu, gimana cara biar mereka menegenal satu sama lain yaitu dengan cara berkenalan, sehingga kalua sudah kenal maka diharapkan mereka akan memiliki rasa peduli”. Jawaban tersebut menekankan bahwa guru PPKn sudah melakukan caranya salah satunya mendorong anak untuk lebih dekat dan mengenal satu sama lain.

Berikutnya pertanyaan mengenai Apakah menurut bapak/ibu penting untuk siswa membantu teman yang lagi membutuhkan beliau menjawab bahwa “Penting, karna di salah satu karakter penilaian ada nilai karakter berjiwa social, salah satu pembuktian sikap berjiwa sosial adalah peduli dengan teman baik teman sebangku, sekelas, ataupun sekolah” Disini guru PPKn menekankan pentingnya siswa membantu teman yang membutuhkan. Pandangan ini berkaitan dengan penilaian karakter siswa, khususnya karakter berjiwa sosial. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kepedulian dalam lingkungan sekolah.

Pertanyaan mengenai bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah Dalam pertanyaan bagaimana cara bapak/ibu mengatasi jika siswa dikelas banyak yang tidak mengerjakan tugas kelompok secara Bersama beliau menyatakan “Dengan cara merangsang atau memotivasi siswa untuk mempunyai kesadaran dengan memebrikan penjelasan bahwasanya setiap siswa harus ada rasa tanggung jawab, namun jika siswa tidak mengerjakan tentu kita akan berikan sanksi” disini guru PPKn menkankan bahwa penanganan terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas kelompok secara bersama

dilakukan dengan merangsang dan memotivasi siswa. Pendekatan ini mencakup penjelasan tentang tanggung jawab dan memberikan sanksi jika diperlukan. Ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kerjasama di antara siswa. Dalam pertanyaan bagaimana cara siswa dikelas memastikan bahwa tim kelompoknya bekerjasama atau tidak dalam memecahkan masalah tersebut guru PPKn menyatakan “Tentu dari hasil laporan nanti akan terlihat apakah ini akan dikerjakan secara bersama atau hanya satu orang, kelihatan dari cara mereka mempresentasikannya. Jika mereka tidak bekerjasama tentu beberapa orang saja yang akan bisa menjawab”.

Berikut pertanyaan mengenai bagaimana cara siswa mengatasi jika ada teman yang tidak sesuai dalam pendapatnya dalam bekerjasama memecahkan masalah tersebut guru PPKn menyatakan “Guru sebagai fasilitator harus bisa jadi penengah, karna di umur siswa seperti itu perbedaan pendapat itu kadang kadang bisa berujung diluar jam belajar, maka guru harus bisa menyebatanin serta menjelaskan agar siswa bisa menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada.” Disini guru PPKn menekankan peran guru sebagai fasilitator yang dapat menjadi penengah dalam menangani perbedaan pendapat di antara siswa. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa konflik antar siswa dapat mempengaruhi lingkungan belajar, dan guru memiliki tanggung jawab untuk menyelaraskan perbedaan tersebut. Pada pertanyaan mengenai tentang pentingnya Kerjasama dalam kelompok Ibu Desriana menyatakan bahwa Penting, karna kalau hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja akan namapak hasilnya. Mereka yang bisa mempresentasikan serta menjawab pertanyaan pertanyaan hanya beberapa orang saja karna tidak dilakukan secara Bersama”.disini guru PPKn menekankan kerjasama dalam kelompok dianggap penting. Fokusnya bukan hanya pada hasil akhir tugas, tetapi juga pada prosesnya. Hanya dengan bekerja bersama, siswa dapat mencapai hasil yang optimal, terutama dalam hal presentasi dan menjawab pertanyaan, pada pertanyaan apa pembelajaran berharga yang dapat siswa pelajari dari pengalaman bekerjasama dalam kelompok beliau menyatakan “Pengalaman berharga yang ibu harapkan dalam membentuk karakter siswa adalah tanggung jawab sehingga mereka berpartisipasi dalam kelompoknya serta bergotong royong dengan temannya”.

Guru PPKn menyoroti pelajaran berharga yang dapat diperoleh siswa dari pengalaman bekerja sama dalam kelompok, yaitu pengembangan karakter tanggung jawab.

Ini mencerminkan harapan bahwa siswa tidak hanya berpartisipasi aktif dalam kelompoknya tetapi juga mampu bekerja sama secara bergotong-royong dengan teman-teman mereka. Terkait dengan pertanyaan Apa yang di lakukan jika siswa di kelas kurang menjalin kontak dengan teman baru beliau mengatakan bahwa “Siswa baru biasanya mereka berteman berkelompok kelompok tapi dalam proses pembelajaran guru semampu mungkin membuat mereka menjadi saudara, dengan cara pemberian tugas kelompok”. Disini guru PPKn menekankan siswa di dalam kelas masih menerapkan berteman secara berkelompok kelompok namun guru PPKn berusaha menerapkan mereka untuk berteman semua dan berupaya membuat mereka dekat dengan cara pemberian tugas. Pada pertanyaan Apa yang menjadi tantangan utama siswa dalam menjalin persahabatan di lingkungan sekolah, terutama di kelas guru PPKn menyatakan “Yang ibu lihat sekarang siswa masih terkelompok pada kemampuan berpikir ada beberapa juga yang egois, dan memilih teman yang dianggap mampu dan dekat saja sama mereka ketika saat diberikan tugas kelompok”. Disini guru PPKn menyorot siswa di kelas masih enggan berteman dan hanya ingin berteman dengan orang yang sudah kenal lama dengannya serta masih memiliki sifat egois terhadap temannya.

Terkait dengan pertanyaan mengatasi ketika siswa dikelas kurang bisa membangun persahabatan dengan seseorang yang memiliki minat dan latar belakang yang berbeda dengannya guru PPKn menyatakan bahwa “Karakter siswa dikelas ada banyak sekali, salah satunya siswa yang pendiam dan tidak memiliki respon yang kuat untuk berkenalan ditambah siswa siswa yang kurang peduli, sebagai guru harus bisa memeratakan anak tersebut dengan cara buat anak tersebut berfungsi contohnya dalam pembagian tugas kelompok jadikan anak tersebut ketua sehingga otomatis yang lain akan berhubungan dengan siswa tersebut”. Disini guru PPKn menekankan upaya dalam membuat anak anak di dalam kelas berfungsi semua dengan cara pemberian tugas masing masing dalam kelompok supaya anak anak yang pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran akan perlahan mengerti serta mempunyai fungsi dalam kelompok.

Dalam pertanyaan cara siswa mengatasi jika ada perselisihan dalam persahabatan guru PPKn menyatakan bahwa “Ada banyak cara kalau perselisihan tidak terlalu rumit maka bisa diselesaikan dengan guru mata pelajaran jika belum bisa juga maka akan ke wali kelas, kalau pun belum bisa juga maka akan menuju ke BK”. Guru PPKn menekankan permasalahan seharusnya bisa diselesaikan dengan guru mata pelajaran namun jika

permasalahan sedikit rumit maka akan dialihkan ke wali kelas serta ke BK ketika permasalahan sangat rumit.

Pada pertanyaan Apa yang dilakukan siswa didalam kelas ketika melihat temannya yang salah dalam menjawab pertanyaan, guru PPKn menyatakan bahwa “Banyak responya,ada yang langsung membully, tertawa, dan ada juga beberapa yang diam saja”. Disini guru PPKn menekankan beragam reaksi siswa ketika melihat temannya salah menjawab pertanyaan seperti membully, tertawa, serta diam saja. Hal ini menunjukkan tidak ada sikap yang mendorong siswa untuk memberikan tindakan yang eksklusif dalam membantu temannya.

Terkait dengan pertanyaan Apakah siswa dikelas ibu melakukan Kerjasama kelompok dengan baik, guru PPKn menyatakan bahwa “iya, mereka melakukan Kerjasama kelompok cukup baik”. Disini guru PPKn menekankan bahwa siswa sudah berjalan Kerjasama dengan cukup baik. Terkait dengan pertanyaan cara siswa bekerjasama dalam kelompok dengan baik, guru PPKn menyatakan bahwa “Dengan cara mengkoordinir seperti pembentukan tugas kelompok dibentuk yang mana ketua dan lain sebagainya, sehingga mereka mempunyai tugas masing masing”.

Guru ppkn menekankan pemebentukan tugas kelompok yang fleksibel seperti pembentukan ketua kelompok atpun anggota kelompok dengan begitu tugas kelompok berjalan dengan semestinya serta terkoordinir. Terkait pada pertanyaan apa yang menjadi hambatan siswa saat bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok beliau menyatakan “Kurangny sarana dan prasarana buku penunjang ditambah siswa masih dalam taraf belum terbiasa untuk tampil sehingga ketika diberi pertanyaan siswa masih harus mencari jawaban di buku”. Guru PPKn mencatat dua hambatan utama: kurangnya sarana dan prasarana seperti buku penunjang serta siswa yang belum terbiasa tampil. Ini menunjukkan perlunya dukungan infrastruktur dan pengembangan keterampilan siswa,

Dalam pertanyaan apakah siswa melakukan musyawarah di dalam kelompok dengan baik dan benar beliau menjawab “Kalau baik iya, tapi kalau benar masih perlu bimbingan”. Meskipun siswa dianggap melakukan musyawarah dengan baik, namun perlu bimbingan lebih lanjut untuk menjalankannya dengan benar. Ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dalam kegiatan kelompok, pada pertanyaan

cara siswa bermusyawarah dalam kelompok dengan baik beliau menyatakan “Biasanya mereka bermusyawarah membagikan tugas masing masing siapa yang mencari materi A, materi B ataupun berikutnya”. Guru PPKn menekankan siswa bermusyawarah dengan mengerjakan tugas masing masing yang diberikan oleh guru.

Berikut pada pertanyaan rasa empati terhadap siswa terhadap teman yang tidak mengerjakan tugas kelompok beliau menyatakan “Dengan cara mengecek tugas kelompok yang diberikan seperti ada 5 kelompok ,yang selesai hanya 3 kelompok dan 2 kelompok yang belum selesai sehingga guru mengarahkan di dalam tim kelompok supaya untuk bekerjasama dalam menyelesaikannya”. Disini guru PPKn menekankan arahan dalam tim kelompok yang belum selesai dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada pertanyaan mengapa menunjukkan empati terhadap teman sekelas itu penting dalam lingkungan sekolah serta manfaat bagi semua orang beliau menyatakan “Penting, karna kalau tidak ada empati mungkin sekolah tidak akan disiplin, kemudian ruang belajar tidak akan nyaman seperti jika siswa peduli terhadap kebersihan maka suasana kelas akan bersih dan nyaman tapi begitu sebaliknya jika siswa tidak peduli maka kelas akan kotor”. Guru PPKn menekankan pentingnya empati dalam menciptakan lingkungan yang bersih, disiplin, dan nyaman. Pada pertanyaan tentang siswa menunjukkan solidaritas kepada teman sekelas beliau menjawab “Biasanya ketika ada keluarga dari siswa yang sakit maka mereka berempati dengan cara memberikan sumbang sukarela dan pergi Bersama sama untuk menjenguk”. Guru PPKn menekankan solidaritas pada siswa sudah cukup baik seperti memebrikan sumbangsinya suka rela pada ssat menejguk kelurga siswa lain yang ditimpa musibah.

Terkait pada pertanyaan mengenai apa yang ibu lakukan jika siswa dikelas terlibat dalam Tindakan kekerasan beliau menjawab “Jika kekerasannya belum fatal maka pembinaannya bisa diluar jam belajar atau dinasehatin tapi kalau sudah merugikan dan membuat cedera orang lain mungkin dengan pemanggilan orang tua”. Guru PPKn mencatat bahwa penanganan tindakan kekerasan tergantung pada tingkat keparahan. Pembinaan diluar jam belajar dan pemanggilan orang tua mungkin menjadi tindakan yang akan diambil. Terkait pertanyaan manfaat utama dari penerapan prinsip anti kekerasan kepada siswa dikelas beliau menyatakan “Prinsip sangat penting, karna supaya menghindari permasalahan

pembulian siswa di sekolah dengan terlaksananya program ini berarti suasana kelas akan kondusif siswa akan termotivasi untuk belajar dan mempunyai kepedulian terhadap sesama” guru PPKn mencatat bahwa prinsip anti kekerasan sangat penting untuk diterapkan agar menghindari terjadinya kekerasan serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terarah.

### c. Penarikan Kesimpulan

Hasil penarikan kesimpulan dari olah data tersebut adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil wawancara dengan lima responden dan pandangan dari Ibu guru PPKn di SMP Negeri 22 Kota Jambi serta observasi. Penulisan ini mengulas berbagai aspek, mulai dari tanggapan responden terhadap pertanyaan tentang kerjasama dalam kelompok, pengalaman membantu teman, hingga pandangan mereka terhadap persahabatan dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn sudah berupaya menerapkan dan menyadari pentingnya nilai nilai gotong royong di sekolah Namun, sedikit kesulitan dalam mengkomunikasikan serta menerapkannya kepada siswa begitu juga respon siswa yang sudah memahami betapa penting nya nilai gotong royong hal ini ditunjukkan mengenai Kerjasama dalam kelompok yang cukup baik walupun perlu dibenahi lagi agar benar. Tapi ada juga terdapat variasi dalam sikap terhadap persahabatan, dengan beberapa responden mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman yang memiliki minat dan latar belakang berbeda. Pendekatan yang beragam dalam menanggapi perbedaan pendapat dan konflik dalam kelompok juga tercermin dalam tulisan ini. Beberapa responden menunjukkan sikap terbuka dan toleran, sementara yang lain lebih memilih untuk melibatkan pihak eksternal atau mengandalkan peran kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini juga memberikan pandangan dari guru PPKn, yang menyoroti peran guru dalam membentuk karakter siswa dan mendorong sikap empati, solidaritas, dan ketegasan. Guru PPKn menekankan perlunya bimbingan untuk siswa dalam melakukan musyawarah dan pentingnya solidaritas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Hasil wawancara dengan guru PPKn juga menggambarkan tantangan dalam pembentukan solidaritas, seperti kurangnya sarana dan prasarana, serta peran guru sebagai

penengah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di antara siswa. Hal ini juga didukung pada observasi awal dimana pada nilai indikator gotong royong kebanyakan siswa tidak melakukannya serta menerapkannya pada diri mereka sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang pandangan siswa terhadap kerjasama, persahabatan, dan kekerasan di lingkungan sekolah, serta memberikan wawasan tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan oleh penulis maka dapat diuraikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan pengimplementasian nilai gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn sesuai dengan indikator indikator gotong royong pada profil pelajar sebagai berikut:

a. Membantu teman yang lagi membutuhkan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh bahwa nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran belum terlaksana secara optimal karna masih banyak siswa siswa yang enggan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan walaupun sudah mengetahui bahwa betapa pentingnya membantu teman yang lagi membutuhkan bantuan, hal ini didukung juga oleh data observasi bahwa 37,5% yang aktif membantu teman, sedangkan 62,5% tidak aktif membantu teman yang lain

b. Bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan informan guru PPKn dapat diperoleh bahwa dalam hal bekerjasama perbedaan pendapat yang harusnya di selesaikan di dalam pelajaran bisa saja terjadi di luar jam belajar sehingga menimbulkan hal yang tidak diinginkan karna tidak ada penengah pada saat di luar jam belajar, walupun guru sudah berupaya dalam menerapkan serta memberi pemahaman kepada siswa namun siswa terkadang tidak mendengarkan, sehingga pembentukan nilai nilai gotong royong pada profil Pancasila pada pembelajaran PPKn belum terlaksana secara optimal hal ini juga didukung oleh data observasi bahwa ada 40,6% yang ingin bekerjasama dan memecahkan masalah, sisanya 59,4% yang tidak pernah bekerjasama dan memecahkan masalah.

c. Menjalin kontak dan persahabatan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa siswa siswa ini masih berteman secara kelompok kelompok serta kadang ada Sebagian siswa yang tidak mau diajak berteman

serta cenderung ingin berteman dengan orang yang satu minat atau satu hobi sehingga system berteman yang baik pun tidak berjalan sebagaimana mestinya, dengan demikian, pada nilai nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila belum terbentuk secara optimal, hal ini juga didukung oleh data pengamatan bahwa 40,6% pernah menjalin ikatan dalam persahabatan dan sisanya 59,4% tidak pernah menjalin kontak persahabatan.

d. Bekerjasama dan bermusyawarah dalam kelompok

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat diperoleh bahwa cara siswa Kerjasama dan bermusyawarah dalam kelompok masih terbilang belum optimal karna masih banyak siswa siswa yang tidak mau diajak Kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok selain itu cara bermusyawarah yang kurang efektif karna kebanyakan hanya diam dan tidak memberikan sumbangsinya atau sekedar pendapat hal ini juga dapat dipertegas dari jawaban dari hasil wawancara yang diberikan guru PPKn menyatakan cara bekerjasama dan bermusyawarah dalam kelompok sudah cukup baik namun caranya belum benar sehingga perlu bimbingan lagi, hal ini juga didukung oleh data pengamatan bahwa 33,3% pernah bekerjasama dan bermusyawarah dalam kelompok namun ada 68,7% yang tidak pernah bekerjasama dan bermusyawarah dengan begitu proses pembelajaran dalam nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya optimal.

e. Menunjukkan sifat empati serta anti kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan belum sepenuhnya berjalan secara optimal karna masih ada Sebagian anak yang kurang berempati ke guru yang menjelaskan pelajaran di depan kelas serta kepedulian terhadap sekitar walaupun ada juga Sebagian yang sudah cukup baik, hal ini juga didukung oleh data pengamatan yaitu ada 43,7% siswa yang menunjukkan sifat empati dan solidaritas serta anti kekerasan namun ada 56,3% tidak punya solidaritas dan empati kepada teman. sehingga sehingga pada nilai nilai gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran khususnya PPKn belum sepenuhnya berjalan maksimal.

Pada pelaksanaan pembentukan nilai gotong royong pada profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PPKn dibutuhkan kerjasama yang dilakukan antar sesama, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Adapun kendala ataupun hambatan tentu dirasakan pada penerapan nilai gotong royong pada profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di

SMPN 22 Jambi. Namun, peneliti memiliki sikap tegas untuk meminimalisir dampak terkait hambatan ataupun kendala yang dialami.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pembentukan nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila di dalam pembelajaran PPKn terdapat banyak penyebab pembentukan nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila menjadi banyak masalah dan hambatan yang muncul yaitu dapat disimpulkan bahwa guru PPKn sudah berupaya menerapkan dan menyadari pentingnya nilai nilai gotong royong di sekolah Namun, sedikit kesulitan dalam mengkomunikasikan serta menerapkannya kepada siswa begitu juga respon siswa yang sudah memahami betapa penting nya nilai gotong royong hal ini ditunjukkan mengenai Kerjasama dalam kelompok yang cukup baik walupun perlu dibenahi lagi agar benar. Tapi ada juga terdapat variasi dalam sikap terhadap persahabatan, dengan beberapa responden mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman yang memiliki minat dan latar belakang berbeda. Pendekatan yang beragam dalam menanggapi perbedaan pendapat dan konflik dalam kelompok juga tercermin dalam tulisan ini. Beberapa responden menunjukkan sikap terbuka dan toleran, sementara yang lain lebih memilih untuk melibatkan pihak eksternal atau mengandalkan peran kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah.

Hasil wawancara dengan guru PPKn juga menggambarkan tantangan dalam pembentukan solidaritas, seperti kurangnya sarana dan prasarana, serta peran guru sebagai penengah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di antara siswa. Hal ini juga didukung pada observasi awal dimana pada nilai indikator gotong royong kebanyakan siswa tidak melakukannya serta menerapkannya pada diri mereka sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang pandangan siswa terhadap kerjasama, persahabatan, dan kekerasan di lingkungan sekolah, serta memberikan wawasan tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa.

## **Daftar Pustaka**

Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.

- Hartati, S. (2022). Systematisasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 37-48.
- Hayati, K. R., Darmawan, A. B., Putri, H. M., & Faza, I. A. (2023). Implementasi Nilai Gotong-Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Perum YKP Pandugo II. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-165.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179-4188.
- Lubis, M. A. (2019). Pembelajaran ppkn (teori pengajaran abad 21 di SD/MI). *Samudra Biru*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Riska, Karim (2019). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Al-Mawasir Lamasi (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Sapirman, R., Sutja, A., & Sarman, F. (2022). Tingkat Kedisiplinan Anak yang Mengikuti Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Pramuka di SMA Negeri 3 Batanghari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13535-13538.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 579-596.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Suteja, J., & Cirebon, I. S. N. (2017). Model-model pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi kkni di perguruan tinggi. *Jurnal Edueksos*, 6(1), 81-100.